

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada periode awal kebangkitan orde baru, pers di Indonesia tidaklah merasa terancam. Bahkan bisa dibilang pada awal-awal orde baru lahir, pers di Indonesia seakan merasakan sebuah “bulan madu.” Karena berbeda dengan masa pemerintahan Soekarno --terutama masa demokrasi terpimpin-- yang anti kritik dan memaksa semua pers agar menjadi pembela, pendukung, serta penyebar manifesto politik sang bapak proklamator, masa awal pemerintahan orde baru justru memberikan toleransi atas sikap kritik pers.<sup>1</sup> Maka bergembiralah pers yang ada saat itu. Hubungan yang mesra antara pemerintah dan pers tersebut seketika dimanfaatkan kalangan media untuk menyoroiti ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah.<sup>2</sup> Tak ayal, pada awal pemerintahannya, orde baru mampu meraup simpati dari para kaum intelektual, pers dan mahasiswa.<sup>3</sup>

Sayangnya, kemesraan ini tak berjalan lama. Orde baru yang mengaku diri sebagai orde yang mengamandemen orde lama secara perlahan menunjukkan tabiat aslinya. Persepsi, sikap, dan perlakuan orde baru mulai tidak ramah pada pers.. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kekuasaan orde baru semakin bertambah

---

<sup>1</sup> Abdul Manan Dkk, *Semangat Sirnagalih* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014), hal 63.

<sup>2</sup> David T Hill, *Pers Di Masa Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hal 38.

<sup>3</sup> Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hal 43.

kuat dan besar setelah rezim Demokrasi Terpimpin benar-benar tumbang. *Kedua*, akibat pemerintah yang lama-lama gerah dikritik karena sejak tahun 1967 pers Indonesia yang saat itu diberikan kelonggaran untuk bersikap kritis benar-benar gencar mengkritik kekuasaan Orde Baru.

Dua faktor inilah yang membuat pemerintah mulai bersikap hati-hati terhadap pers dan mulai melakukan tindakan yang bisa dikategorikan sebagai tindakan anti pers, seperti imbauan atau peringatan agar pers mengurangi intensitasnya dalam melakukan kritik terhadap penguasa. Namun, penguasa belum mau bertindak terlalu jauh hingga memberangus pers-pers tersebut. Mereka memilih untuk menahan diri karena penguasa orde baru masih merasa memerlukan legitimasi etis dan politis dari masyarakat untuk mengidentifikasi dirinya sebagai penguasa yang demokratis sesuai dengan amanat yang diembannya, yaitu melaksanakan dasar negara Pancasila dan UUD 1945 secara murni, sehingga membedakan dirinya dengan penguasa atau rezim sebelumnya, sehingga yang dikeluarkan hanyalah sebuah imbauan belaka.<sup>4</sup>

Namun, kebebasan pers akhirnya berakhir pasca terjadinya tragedi Malari tahun 1974. Penguasa yang sudah merasa kuat mulai berani melakukan tindakan beredel massal pada pers yang berani mengkritiknya.<sup>5</sup> Hal inilah yang kemudian melandasi aksi beredel oleh pemerintah terhadap 12 pers pada 15-16 Januari tersebut. Gelombang beredel di tahun 1974 secara dramatis menjadi jalan awal yang menghancurkan kemitraan semu antara pemerintah dengan pers dan mahasiswa.<sup>5</sup> Eksistensi pers kritik, bebas, dan otonom dengan kata lain dipadamkan oleh rezim.

---

<sup>4</sup> Mansyur Semma, *Negara Dan Korupsi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 126. <sup>5</sup> Omi Intan Naomi, *Anjing Penjaga: Pers Di Rumah Orde Baru* (Depok: Gorong-Gorong Budaya, 1996), hal 115.

<sup>5</sup> Hill, *Pers Di Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hal 39.

Ujungnya kebijakan tersebut menciptakan iklim pers yang takut mengkritik, mengiyakan setiap ucapan pemerintah, serta tumpul, karena siapa pun yang melawan rezim seketika akan dicap sebagai pihak yang melawan Pancasila, dianggap mengganggu stabilitas nasional, dan pada akhirnya keberadaannya diberangus.

Secercah harapan lantas muncul pada tahun 1989. Sebuah era kebebasan pers mengemuka kembali. Masa itu kemudian dikenal dengan nama “era keterbukaan” yang terjadi pada kurun tahun 1989 hingga 1994. Era keterbukaan berasal dari inisiatif ABRI yang ingin mendulang dukungan dari unsur sipil dalam masyarakat guna memulihkan inisiatif politik militer terhadap negara Orde Baru. Memang pada saat itu hubungan ABRI dan Soeharto tengah meregang. Hal ini disebabkan indikasi Soeharto yang hendak menyingkirkan jenderal-jenderal potensial yang kemungkinan besar akan menjadi lawannya pada pemilihan Presiden tahun 1993 kelak, seperti Soemitro, Ali Moertopo, Benny Moerdani, dan Wismoyo Arismunandar.

Alasan lainnya adalah karena Soeharto yang mulai lebih senang mendengar pendapat B.J Habibie dan kelompok teknolog-nasionalis ketimbang ABRI. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan ABRI bersiasat untuk mendorong adanya keterbukaan. Ide keterbukaan rupanya disetujui pula oleh Soeharto yang melihat gagasan tersebut sebagai upaya untuk meraup simpati *cum* suara masyarakat sipil padanya juga. Era keterbukaan sebenarnya didorong pula akibat adanya tuntutan masyarakat kelas menengah baru yang menuntut semakin diperluasnya akses informasi.<sup>6</sup> Maka, baik Soeharto maupun militer mulai saling berlomba mendapat dukungan dari masyarakat sipil, khususnya kalangan kelas menengah tadi dengan cara

---

<sup>6</sup> Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hal 8.

melonggarkan kontrol pemerintah selama ini terhadap pers guna meraih basis dukungan masyarakat untuk pemilihan Presiden tahun 1993 yang pada akhirnya melahirkan era keterbukaan tersebut.

Pada masa keterbukaan, jurnalisme Indonesia bangkit dari stagnasi intelektual. Hal ini kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh tiga penerbitan mingguan tersohor negeri kala itu, yakni majalah tertua lagi bergengsi, *Tempo* (perkiraan angka penjualan sebelum ditutup adalah sekitar 187.000), tabloid kritis dan terlaris sepanjang 1990-an, *DeTIK* (diperkirakan memiliki angka penjualan hingga 400.000 sebelum ditutup), dan majalah mingguan yang mirip-mirip *Tempo* musabab diisi oleh orang-orang yang memang mantan karyawan di sana, *Editor* (angka penjualan mencapai 80.000 sebelum ditutup).

Bersama-sama dengan media lain, mulai tahun 1991 mereka berani memuat aneka tulisan berupa berita hingga kritik yang dahulu dianggap tabu untuk diungkapkan, seperti berita demonstrasi, penggusuran tanah, persoalan buruh, pemilihan Ketua Partai Demokrasi Indonesia, kritik tentang bisnis keluarga presiden, pelanggaran hak asasi manusia, penyalahgunaan kekuasaan, cacat administrasi pada anggaran pemerintah, tentang pecahnya kelompok-kelompok sempalan dalam tubuh pemerintah maupun tentara, hingga tuntutan mahasiswa pada MPR agar mengevaluasi kinerja Soeharto sebagai presiden. Saking percaya

---

dirinya, pers masa itu sampai- sampai berani berasumsi bahwa pemerintah tak lagi mampu mencabut izin penerbitan pers secara massal layaknya yang terjadi pada tahun 1970-an.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> David T Hill, *Pers Di Masa Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hal 43.

Naasnya, kebebasan ini tak bisa dirasakan lama-lama oleh para penerbit. Tepat tanggal 21 Juni 1994, Menteri Penerangan mencabut izin terbit tiga mingguan ternama tersebut, yaitu *Tempo*, *Detik*, dan *Editor*. Pemberedelan ini terjadi karena pemerintah sudah mulai kesal terhadap kritikan yang gencar diberikan oleh ketiga media tersebut, sehingga ketiganya kemudian dicap oleh rezim telah mengganggu stabilitas nasional. Namun, berbeda dengan pemberedelan di masa-masa sebelumnya, pemberedelan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1994 ini memicu kemarahan publik secara luas yang berbentuk demonstrasi di sejumlah kota.

Pemberedelan tiga media tahun 1994 ini menjadi catatan istimewa dalam sejarah Indonesia, khususnya kehidupan pers. Kesewenang-wenangan pemerintah dengan memberangus media yang selama ini dipercaya masyarakat sebagai media kritis rupanya berdampak ke berbagai hal, mulai dari demonstrasi di berbagai kota, lahirnya Aliansi Jurnalis Independen (AJI) serta berbagai dampak lainnya.

Oleh karena itulah, di dalam penelitian ini penulis akan berikhtiar untuk mendedah berbagai dampak yang terjadi akibat pemberedelan sekaligus berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti pengertian pers, tentang bagaimana kondisi objektif pemerintahan orde baru pada masa tersebut, kronologis yang menyebabkan

---

terjadinya tragedi ini, sampai dampak-dampak yang muncul kemudian atas akibat pemberedelan tersebut.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kronologis pemberedelan *Majalah Tempo*, *Detik*, dan *Editor*?
2. Apa dampak pemberedelan pemberedelan *Majalah Tempo*, *Detik*, dan *Editor*?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana kronologis pembredelan *Majalah Tempo*, *Editor* dan *DeTIK*.
2. Untuk menguraikan dampak pemberedelan *Majalah Tempo*, *Editor*, dan *DeTIK*.

## D. Kajian Pustaka

Dalam proses penelitian ini penulis melakukan observasi untuk mencari sumber-sumber yang bisa digunakan dalam proses perampungan judul penelitian yang penulis ajukan. Dari hasil observasi tersebut, penulis berhasil menemukan sumber berupa literatur -literatur yang berkaitan dengan tragedi pemberedelan penerbitan *Tempo*, *Editor*, dan *Detik* pada 21 Juni 1994. literatur-literatur tersebut antara lain:

### Buku:

*Pertama*, buku berjudul *Sejarah Bredel 1994: Suara Pers Indonesia atas Pemberedelan Tempo, Editor, dan Detik* karya Dr. Abdul Firman Ashaf. Buku ini memang menganggakt topik tentang peberedelan pers tahun 1994, tapi buku ini tidak membahas terkait kronologis, penyebab, atau dampak dari peristiwa tersebut.

Buku ini lebih ke arah menyajikan respon-respon jurnalis dan berbagai surat kabar yang ada saat itu sekaligus menemukan kaitannya dengan respon jurnalis dan konteks sosial politik masa tersebut.

*Kedua*, buku berjudul *Bredel 1994*. Buku tersebut diterbitkan secara mandiri oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan berisikan perihal tanggapan oleh orang-orang yang bekerja langsung di penerbitan *Tempo*, *Detik*, dan *Editor* tentang pemberedelan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru pada 21 Juni 1994, termasuk di dalamnya terdapat tanggapan tokoh-tokoh penting dalam dunia pers seperti Goenawan Mohammad, Fikri Jufri, Arief Budiman, dan lain-lain. Sayangnya, tidak dijelaskan di dalamnya perihal penyebab atau dampak pemberedelan yang terjadi pada tahun 1994. Murni hanya memuat tanggapan-tanggapan atas topik yang penulis jadikan bahan penelitian.

*Ketiga*, buku berjudul *Pers Terjebak* karya Yasuo Hanazaki. Sebagai sebuah buku yang membahas sejarah pers, bisa dibilang buku ini cukup lengkap. Buku tersebut dengan baik telah menguraikan sejarah perjalanan pers di Indonesia, mulai dari zaman penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, pers Indonesia di masa transisi, sampai topik yang diangkat dalam penelitian kali ini: pemberedelan pers tahun 1994 terhadap *Tempo*, *Detik*, *Editor*. Namun, kendatipun sudah secara lengkap menjabarkan sejarah perihal bagaimana pers Indonesia tumbuh berkembang, buku ini tidaklah secara gamblang menjelaskan dampak yang muncul musabab pemberedelan yang didera oleh *Tempo*, *Detik*, *Editor* pada 21 Juni 1994.

*Keempat*, buku karya David T. Hill yang berjudul *Pers di Masa Orde Baru*. Sesuai dengan judulnya, buku ini menyajikan sejarah pers pada masa Orde Baru dengan cukup lengkap. Namun, layaknya buku karya Yasuo Hanazaki di atas, buku

ini pun tidak menyajikan secara spesifik dampak-dampak yang muncul akibat pemberedelan pers *Tempo*, *Detik*, *Editor* pada 21 Juni 1994.

### **Artikel Jurnal:**

Penulis menemukan dua artikel jurnal yang ada kaitannya dengan pemberedelan pers tahun 1994. *Pertama*, artikel jurnal berjudul “Perlawanan Para Jurnalis (Harian *Kompas* dalam Peristiwa Bredel ’94) karya Abdul Firman Ashraf, seorang yang juga menulis buku *Sejarah Bredel 1994* sebagaimana sudah penulis cantumkan sebelumnya. Termuat dalam artikel ini sedikit tentang pemberedelan pers tahun 1994 dan respons waratwan *Kompas* akan kejadian naas tersebut. Namun, tidak terdapat pembahasan lebih jauh tentang pemberedelan yang meliputi kondisi pers masa orde baru ataupun perihal dampak yang muncul musabab mencuatnya tragedi pemberedelan pers tahun tahun 1994.

*Kedua*, artikel jurnal berjudul “Kedaulatan Rakyat Tahun 1974-1994” yang dibuat oleh Ruth Medeleine Rubba. Artikel jurbal tersebut membahas dengan gamblang terkait kondisi dan kebijakan pemerintahan Orde Baru sekitrar tahun 1974 sampai tahun 1994. Akan tetapi artikel ini lebih berfokus membahas bagaimana koran Kedaulatan Rakyat berjuang untuk bertahan di tengah maraknya pemberedelan pers oleh pemerintah pada rentang waktu tahun 1974 sampai 1994.

### **Skripsi:**

Dalam proses pencarian sumber melalui skripsi, penulis hanya menemukan satu skripsi yang bersinggungan dengan tahun yang penulis jadikan bahan penelitian. Skripsi tersebut berjudul “Pembredelan Pers di Masa Orde Baru (1966-1998)” yang disusun oleh Olyvie Bintang Haritajaya. Skripsi ini lengkap menjelaskan perihal pers masa Orba, akan tetapi tidak lengkap dan memerinci dalam menjelaskan alasan pemberedelan pers pada masa Orba, khususnya di tahun

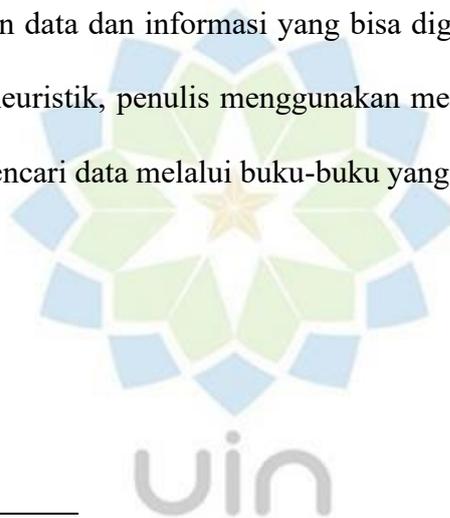
1994 yang penulis angkat sebagai tema. Skripsi ini hanya menjelaskan penyebab dan alasan pemberedelan yang terjadi pada masa rezim Orde Baru secara umum berdasarkan Undang-undang pokok pers yang berlaku saat itu tanpa menelisik lebih jauh kronologis dari kejadian pemberedelan tersebut.

Dari hasil kajian pustaka di atas, terbukti bahwasanya tidak ada karya yang sama dengan penelitian yang penulis jadikan bahan garapan skripsi ini. Paling banyak kesamaan hanya bertemu di bagian penjelasan pers masa Orde Baru, sedangkan sisanya, terutama dampak pemberedelan pada *Tempo*, *Detik*, dan *Editor* di tahun 1994 tidaklah serupa.

## E. Metode Penelitian

### 1. Heuristik

Metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa proses meliputi Heuristik, Kritik, Intepretasi, dan Historiografi. Heuristik menjadi langkah pertama mesti ditempuh dalam melakukan penelitian.<sup>8</sup> Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yakni *heuristiken* yang berarti mengumpulkan sumber.<sup>9</sup> Tahap ini merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang bisa digunakan sebagai sumber data. Pada tahapan heuristik, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data melalui buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>11</sup>



---

<sup>8</sup> Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal 12.

<sup>9</sup> M Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal 219.

<sup>11</sup> A Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal 51.

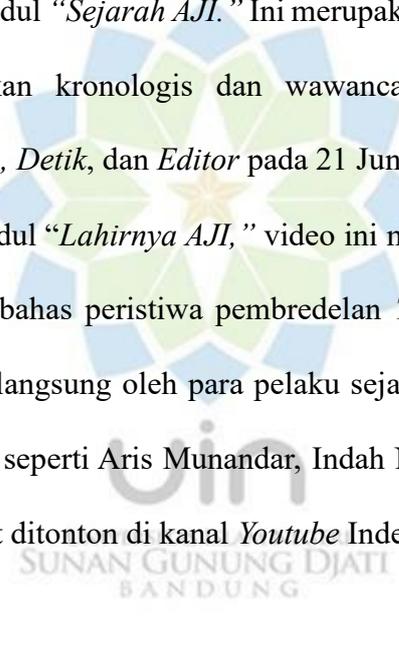
Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi untuk mencari, mendapatkan, serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan dengan permasalahan yang akan dibahas adalah Perpustakaan Batu Api dan Perpustakaan Nasional secara daring (iPusnas). Selain itu, penulis pun mencari sumber-sumber lainnya melalui koran dan beberapa jurnal. Dari hasil pencarian dan pengumpulan sumber tersebut, penulis berhasil menemukan beberapa sumber, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam merampungkan penelitian ini.

#### **Sumber Primer:**

- 1) Koran berjudul “*Berita FOWI (Forum Wartawan Indonesia) edisi khusus anti pembredelan*” yang dikeluarkan pada Juli 1994. Buletin FOWI ini merupakan cikal bakal adanya *Majalah Independen*. Buletin ini dapat kita temukan di Perpustakaan Batu Api.
- 2) Buletin “*Berita FOWI (Forum Wartawan Indonesia)*” edisi Lampu Kuning dengan nomor 4 Awal Agustus 1994. Majalah ini ada di Perpustakaan Batu Api.
- 3) Majalah *Independen* edisi 5 Oktober 1994 dengan judul “*Ada Apa di Balik Kasus Simponi?*” Majalah ada di Perpustakaan Batu Api.
- 4) Majalah *Independen* edisi No.8/1994 yang berjudul “*Arief Budiman: Boikot Gatra!*”. Majalah dapat ditemukan di Perpustakaan Batu Api.
- 5) Edisi perdana *Suara Independen* bawah tanah yang terbit pada 01 Juni 1995.



Ini merupakan lanjutan majalah “Independen” yang sempat dilarang keberadaannya. Majalah dapat ditemukan di Perpustakaan Batu Api.

- 6) Majalah “*Suara Independen*” No. 1/II/ Juni 1996 yang di dalamnya terdapat berita tentang kekalahan *Tempo* di Mahkamah Agung. Majalah ada di Perpustakaan Batu Api.
  - 7) Buku *Bredel 1994*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen. 1994). Buku ini merupakan buku asli karya Aliansi Jurnalis Independen (AJI), sebuah perkumpulan yang lahir setelah adanya pemberedelan pers tahun 1994. Dengan kata lain, buku ini notabene dibuat oleh AJI sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah. *Bredel 1994* memuat tanggapan oleh orang-orang yang bekerja langsung di penerbitan *Tempo*, *Detik*, dan *Editor*; termasuk di dalamnya tanggapan tokoh-tokoh penting dalam dunia pers seperti Goenawan Mohammad, Fikri Jufri, Arief Budiman, dan lain-lain.
  - 8) Majalah *Tempo* edisi No.15 Tahun XXIV- 11 Juni 1994 berjudul “*Tempo: Habibie dan Kapal itu.*” Majalah ini merupakan majalah *Tempo* yang terakhir terbit sebelum kena bredel. Di dalamnya dimuat artikel-artikel yang dianggap memojokan Habibie.
  - 9) Video *Youtube* berjudul “*Sejarah AJI.*” Ini merupakan video produk AJI yang didalamnya berisikan kronologis dan wawancara para pelaku sejarah pembredelan *Tempo*, *Detik*, dan *Editor* pada 21 Juni 1994.
  - 10) Video *Zoom* berjudul “*Lahirnya AJI,*” video ini merupakan rekaman *Zoom Meeting* yang membahas peristiwa pembredelan *Tempo*, *Detik*, dan *Editor* pada 21 Juni 1994 langsung oleh para pelaku sejarahnya. Di dalamnya ada para pelaku sejarah seperti Aris Munandar, Indah Nuritasari, dan Marcelino Magno. Video dapat ditonton di kanal *Youtube* Independen.id.
- 

- 11) Video *Zoom* berjudul “*Lahirnya Majalah Independen.*” Video ini merupakan rekaman *Zoom Meeting* yang membahas lahirnya Majalah *Independen* langsung oleh para pelaku sejarahnya. Di dalamnya ada para pelaku sejarah perintis Majalah *Independen* seperti Eko “Item” Maryadi dan Liston Siregar. Video dapat ditonton di kanal *Youtube* *Independen.id*.

### **Sumber Sekunder:**

#### **Buku:**

- 1) Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak* (Jakarta: Institut Arus Informasi, 1998).
- 2) Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis Atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- 3) Omi Intan Naomi, *Anjing Penjaga: Pers di Rumah Orde Baru* (Depok: Gorong-Gorong Budaya, 1996).
- 4) Seobagijo, *Sejarah Pers Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977).
- 5) Abdul Manan dkk, *Semangat Sirnalgalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014)
- 6) Zainal Abidin Achmad, *Perbandingan Sistem Pers dan Sistem Pers Indonesia* (Surabaya: Penerbit Sahaja, 2021)
- 7) David T. Hill, *Pers di Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).
- 8) Abdul Firman Ashaf, *Sejarah Bredel 1994: Suara Pers Indonesia atas Pemberedelan Tempo, Editor, dan Detik* (Bandarlampung: Pusaka Media Design, 2020) **Artikel**

#### **Jurnal:**

- 1) Satrio Saptohadi, “Pasang Surut Kebebasan Pers di Indonesia” dalam Jurnal Dinamika Hukum, Vol 1 No. 1 Januari 2011 (Purwokerto: Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soerdiman Purwokerto, 2011).
- 2) Ruth Madeleine Rubba, “Kedaulatan Rakyat Tahun 1974-1994” dalam, Jurnal Avatara, Vol 9, No 1 Tahun 2020 (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2020).

## 2. Kritik

Setelah mengumpulkan berbagai sumber, langkah wajib yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan kritik terhadap sumber, baik intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan guna menilai kredibilitas atau kelayakan sumber, sedangkan kritik ekstern dilakukan guna mengetahui sejauh mana autensitas dan keabsahan sebuah sumber.<sup>10</sup> Setelah melakukan kritik ekstern dan kritik intern pada setiap sumber yang terkumpul, maka sumber-sumber tersebut kemudian dikelompokkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder seperti berikut:

- **Sumber Primer:**

- ✦ **Kritik eksternal**

- 1) Buletin berjudul “*Berita FOWI (Forum Wartawan Indonesia) edisi khusus anti pembredelan*” yang dikeluarkan pada Juli 1994 agak sedikit terkelupas majalahnya, tetapi masih bisa untuk dibaca.
- 2) Buletin “*Berita FOWI (Forum Wartawan Indonesia)*” edisi Lampu Kuning dengan nomor 4 Awal Agustus. Majalah masih bagus dan bisa terbaca.
- 3) Majalah *Independen* edisi 5 Oktober 1994 dengan judul “*Ada Apa di Balik Kasus Simponi?*” Majalah ada di Perpustakaan Batu Api. Majalah terbilang

---

<sup>10</sup> Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, hal 223–224.

masih bagus dan bisa terbaca walaupun ada beberapa halaman yang sobek.

- 4) Majalah *Independen* edisi No.8/1994 yang berjudul “Arief Budiman: Boikot Gatra!”. Majalah masih dalam keadaan bagus.
- 
- 5) Edisi perdana *Suara Independen* bawah tanah yang terbit pada 01 Juni 1995. Ini merupakan lanjutan majalah “Independen” yang sempat dilarang keberadaannya. Majalah dapat ditemukan di Perpustakaan Batu Api. Majalah masih bagus.
  - 6) Majalah “*Suara Independen*” No. 1/II/ Juni 1996 yang di dalamnya terdapat berita tentang kekalahan *Tempo* di Mahkamah Agung. Majalah masih bagus dan bisa terbaca.
  - 7) Buku *Bredel 1994* yang dirilis oleh Aliansi Jurnalis Independen kondisinya masih sangat bagus dan bisa terbaca. Kualitas kertas masih sangat bagus, tidak ada yang sobek, dan sampulnya masih terlihat bagus.
  - 8) Majalah *Tempo* edisi No.15 Tahun XXIV- 11 Juni 1994 berjudul “*Tempo: Habibie dan Kapal itu.*” Kualitas kertas masih sangat bagus, tidak ada yang sobek, dan sampulnya masih terlihat bagus.
  - 9) Video *Youtube* berjudul “*Sejarah AJI.*” Ini merupakan video produk AJI yang didalamnya berisikan kronologis dan wawancara para pelaku sejarah pembredelan *Tempo*, *Detik*, dan *Editor* pada 21 Juni 1994. Video sangat baik dan audionya juga baik. Video dapat ditonton di kanal *Youtube* [Independen.id](http://Independen.id).
  - 10) Video *Zoom* berjudul “*Lahirnya AJI,*” video ini merupakan rekaman *Zoom Meeting* yang membahas peristiwa pembredelan *Tempo*, *Detik*, dan *Editor* pada 21 Juni 1994 langsung oleh para pelaku sejarahnya. Video sangat baik dan audionya juga baik. Video dapat ditonton di kanal *Youtube*

Independen.id.

- 11) Video *Zoom* berjudul “*Lahirnya Majalah Independen.*” Video ini merupakan rekaman *Zoom Meeting* yang membahas lahirnya Majalah Independen. Video sangat baik dan audionya juga baik. Video dapat ditonton di kanal *Youtube* Independen.id.

#### ‡ Kritik Internal:

Baik buletin “*Berita FOWI (Forum Wartawan Indonesia),*” surat kabar “*Koran Independen,*” Majalah *Tempo,* ataupun buku *Bredel 1994* dapat dibuktikan kredibilitas dan keabsahannya lewat keterangan identitasnya yang masih lengkap. Mulai dari tahun terbit, keterangan bulan diterbitkan, dan keterangan edisi terbit. Dari semua kelengkapan tersebut, terbukti bahwa koran-koran dan buku yang penulis pakai sebagai bahan penelitian adalah asli *cum* tidak palsu. Pun demikian dengan video-video yang penulis masukan sebagai referensi, semua datanya lengkap.

#### • Sumber Sekunder:

#### ‡ Kritik eksternal

- 1) Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak* (Jakarta: Institut Arus Informasi, 1998). Buku masih dalam keadaan bagus kendatipun sudah berumur lama, bisa terbaca, dan halamannya masih lengkap.
- 2) Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis Atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). Buku ini merupakan buku yang sebenarnya berisi pemikiran Mochtar Lubis. Namun, di dalamnya termuat juga sejarah pers masa Orde Baru. Buku berjumlah 314 halaman yang kertasnya sudah mulai banyak copot di sana-sini karena kualitas kertas yang jelek.

- 3) Omi Intan Naomi, *Anjing Penjaga: Pers di Rumah Orde Baru* (Depok: Gorong-Gorong Budaya, 1996). Kondisi buku masih bagus, dan masih bisa terbaca kendatipun halamannya sudah mulai kusam dimakan usia. Buku ini merupakan salah satu koleksi dari Perpustakaan Batu Api.
- 4) Seobagijo, *Sejarah Pers Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977). Bisa dibbilang buku ini merupakan salah satu buku yang langka dan cukup tua. Namun, buku ini masih dalam kondisi sangat bagus, halamannya lengkap, dan masih bisa terbaca. Buku ini adalah salah satu koleksi milik Perpustakaan Batu Api.
- 5) Abdul Manan dkk, *Semangat Sirnalgalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014). Buku ini merupakan buku yang dibuat dalam rangka memperingati 20 tahun berdirinya AJI. Buku ini dimiliki penulis dengan bentuk elektronik. Halamannya berjumlah cukup banyak, yakni 423 halaman.
- 6) Zainal Abidin Achmad, *Perbandingan Sistem Pers dan Sistem Pers Indonesia* (Surabaya: Penerbit Sahaja, 2021). Buku ini juga dimiliki penulis dengan berbentuk elektronik. Bukunya cukup tipis, yakni hanya berjumlah 101 halaman. Buku ini enak untuk dibaca.
- 7) David T. Hill, *Pers di Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011). Buku ini berbentuk elektronik yang penulis pinjam lewat aplikasi iPusnas yang terdapat di ponsel pintar. Buku ini kondisinya bagus serta memiliki 252 halaman.

#### ✚ Kritik internal

Setelah ditelisik satu persatu, semua sumber sekunder yang penulis jadikan bahan penyokong penelitian kali ini bisa dikatakan absah, dapat dipercaya dan bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini merujuk dari identitas

setiap sumber yang lengkap dan terpercaya. Setiap sumber buku dan artikel jurnal yang penulis jadikan sumber juga umumnya runut dalam menjelaskan serta mudah dipahami.

### 3. Intepretasi

Tahap selanjutnya adalah tahap intepretasi. Pada tahap ini sumber-sumber yang sudah melewati tahap verifikasi disusun guna merekonstruksi sejarah. Intepretasi ini menjadi bagian yang krusial dan esensial dalam metodologi sejarah.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pers ototriter. Teori ini menyebutkan bahwa ciri utama dari sistem pers ototriter ialah pers sebagai abdi negara. Maksudnya, pers di sistem ini adalah menyampaikan kepada rakyat apa yang diinginkan penguasa untuk

diketahui rakyat. Dalam sistem seperti itu, pers biasanya ditugaskan untuk mengabsahkan versi kebenaran yang dipasok oleh penguasa. Untuk menjaga adanya penentangan terhadap versi kebenaran mereka, penguasa hanya mengizinkan pers terbit berdasarkan ototritas penguasa sekalipun

---

kepemilikan pers oleh swasta diizinkan. Namun, izin ini dapat dihapuskan atau disensor oleh rezim yang berkuasa dengan sesuka hati.<sup>12</sup>

Berangkat dari hal tersebut, maka lewat teori ini penulis akan menguak apakah pemerintahan rezim Orde Baru adalah rezim yang

---

<sup>11</sup> Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, hal 225.

<sup>12</sup> Zainal Abidin Achmad, *Perbandingan Sistem Pers Dan Sistem Pers Indonesia* (Surabaya: Penerbit Sahaja, 2021), hal 2,

tergolong pada teori pers ototroter atau tidak. Melalui teori ini pula penulis akan mencoba menguak bahwasanya pengaplikasian teori tersebut berujung pada timbulnya bermacam efek yang dapat kita rasakan bahkan hingga sekarang.

#### 4. Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahapan berupa penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta yang sudah ditemukan, disusun, dan direkonstruksi untuk kemudian memberikan jawaban atas semua rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga tersusunlah fakta berikut intepretasinya.<sup>13</sup> Pada tahap ini, hasil penafsiran dan rekosntruksi ulang yang sudah dikonsepskan mulai dituliskan menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras dan saling menyambung antara satu fakta dengan fakta lain. Karena penulisan dalam pembuatan skripsi ini mengedepankan aspek kronologis, maka susunan di dalam rencana penelitian ini terdiri atas empat bab yang meliputi:

---

BAB I Pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah langkah penelitian.

---

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

BAB II membahas bagaimana kondisi objektif pemerintahan Orde Baru, terutama terkait sikap dan kebijakan yang mereka keluarkan untuk iklim pers Indonesia saat itu.

BAB III merupakan inti dari pembahasan, yakni berisi pembahasan tentang kronologis tragedi pemberedelan, penyebab mengapa pemberedelan tersebut terjadi, sampai dampak-dampak yang muncul di kemudian hari akibat dari terjadinya tragedi pemberedelan pada *Tempo*, *Detik*, dan *Editor*.

BAB IV Penutup, bab ini mencakup kesimpulan dari keseluruhan penelitian, saran, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

